

TIGA PILAR PENYANGGA EKSISTENSI DINASTI UMMAYYAH

Khoiro Ummatin¹

Abstrak

Dinasti bani Umayyah berlangsung lebih kurang 90 tahun telah banyak melakukan perubahan. Tulisan singkat ini akan menguraikan aspek hadirnya kebudayaan baru pada era pemerintahan bani Umayyah dengan melihat tiga sudut pandang sebagai penyangga eksistensi kekuasaan Islam, yaitu dari sisi sistem pemerintahan, perkembangan kebudayaan dan gerakan dakwah Islam. Keberadaan khalifah ternyata tidak semua bisa dijadikan tauladan dalam pemerintahan, pengembangan kebudayaan dan gerakan dakwah. Ketika istana berada di tangan khalifah yang dinamis, maju jujur dan berkomitmen memajukan kebudayaan, pemerintahan dan

¹ Staf Pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dakwah, kondisi istna berkembang dengan baik dan mampu mencapai puncak kejayaannya.

A. Pendahuluan

Pembahasan dalam tulisan singkat ini akan menguraikan aspek hadirnya kebudayaan baru pada era pemerintahan bani Umayyah dengan melihat tiga sudut pandang sebagai penyangga eksistensi kekuasaan Islam, yaitu dari sisi sistem pemerintahan, perkembangan kebudayaan dan gerakan dakwah Islam. Dengan menyoal tiga aspek tersebut, konsekwensinya pembahasan konflik dan perebutan kekuasaan sebagai akibat dari peralihan kekuasaan di lingkungan istana menjadi hal yang sangat sulit dihindarkan.

Begitu pula soal kehadiran kebudayaan baru yang dikembangkan pihak istana yang fakta kesejarahannya penulis paparkan, untuk memperkuat argumentasi bahwa kekuasaan pemerintahan Islam dan kebudayaan yang dihasilkan, memiliki korelasi signifikan baik dalam konteks kemajuan maupun kemuduran sebuah kekuasaan. Oleh karena itu, pemerintahan yang kuat akan bersinergi dengan pembangunan kebudayaan dan pada akhirnya akan memperlancar pula bagi kemajuan gerakan dakwah Islam.

Perluasan wilayah jangkauan kekuasaan tetap dilandasi semangat melaksanakan dakwah sebagaimana dijalankan nabi dan para sahabat, sehingga pada vase ini pula inspirasi itu masih tetap menjadi landasan kerja, meski variannya menjadi sangat komplek. Adalah logis kalau perluasan wilayah jangkauan dakwah ini menjadi acuan dalam perluasan wilayah kekuasaan, sehingga semakin memantapkan aspek sosial dan politik kekuasaan. Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 memberi dorongan kepada umat Islam tanpa kecuali termasuk para penguasa di dalamnya untuk melaksanakan kegiatan dakwah. “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung².

Untuk memenuhi panggilan menjadi segolongan umat yang beruntung dalam kehidupannya tentu sudah menjadi keniscayaan.

² Al Qur'an dan Terjemah, 2007, hlm. 63

Hadirnya para penguasa dengan segala komponen kekuatannya memasuki berbagai wilayah kekuasaan baru, tentunya semangat pembaruan struktur sosial dan keagamaan masyarakat tetap menjadi pilar utama. Argumentasi pentingnya perluasan wilayah kekuasaan dakwah tersebut sejalan dengan ayat Allah tentang penyampaian ajaran-Nya dalam Q.S. Al-Qashash : 87. “Dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musrik.”³.

Inilah realitas sosial politik kekuasaan dinasti Umayyiah dalam menjalankan misi politik dan dakwah. Dan sudah menjadi fakta sejarah, bahwa kekuasaan Muawiyah sebagai cikal bakal berdirinya dinasti bani Umayyiah berlangsung lebih kurang 90 tahun telah banyak melakukan perubahan. Durasi waktu yang cukup panjang tersebut, menjadi banyak hal yang bisa dikaji, baik dari sisi sistem pemerintahan maupun perkembangan kebudayaan Islam yang dimotori oleh pihak istana. Dua cakupan perspektif “pemerintahan dan kebudayaan” yang dikembangkan pada dinasti Umayyiah, dalam konteks kekinian akan menginspirasi bagi perjalanan sebuah rezim kekuasaan. Begitu pun keras dan akrobatiknya perjalanan pemerintahan Umayyiah dari awal hingga kehancurannya, banyak kebudayaan yang sudah dihasilkan dan layak untuk diapresiasi.

Luasnya kekuasaan yang dibarengi dengan berbagai perubahan untuk menuju kondisi negara yang maju dan stabil dari sisi politik, memang tidak lepas dari peran Muawiyah. Sosok Muawiyah merupakan pemimpin yang lihai dan memiliki kemampuan yang sudah teruji sejak menjadi Gubernur pada masa sahabat. Kebesaran dinasti Umayyiah karena terbukti mampu menguasai wilayah dari Asia Tengah sampai Spanyol dan Prancis. Berhasil membangun sistem komunikasi, administrasi, institusi-institusi pengadilan dan militer⁴.

³ Al Qur'an dan Terjemah, 2007, hlm. 396

⁴ Seyyed Hossein Nashr, *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti), 2003, hlm. 137

Demikian pula soal kursi kekhalifahan, satu sisi harus ditempatkan sebagai simbol kejayaan Islam yang tidak bisa dipisahkan dengan aktualisasi gerakan dakwah baik dalam skala kecil maupun besar, dimana keduanya “kekuasaan dan dakwah” sama-sama membawa dampak perubahan dalam tatanan masyarakat muslim. Dengan mengedepankan perspektif dakwah ini, maka kekuasaan khalifah harus ditempatkan menjadi simbol kejayaan Islam yang pada akhirnya akan mempermudah dan memperkuat gerakan dakwah Islam itu sendiri. Paduan serasi antara kekuasaan pemerintahan, perkembangan kebudayaan dan gerakan dakwah Islam ini, dalam perjalanan kekuasaan Islam, dapatlah dikatakan menjadi tiga pilar penyangga kemajuan dinasti Umayyah dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ketika keturunan Muawiyah selaku pemegang kekuasaan pemerintahan mengabaikan salah satu dari tiga pilar tersebut, faktanya dinasti ini lambat laun menjadi lemah dan bahkan mencapai titik kehancuran. Hadirnya khalifah yang hanya mementingkan kemegahan dan kekuasaan duniawi, telah dicatat sebagai awal keruntuhan pemerintahan Islam, hal ini terlihat dari tampilnya khalifah-khalifah Umayyah setelah terbunuhnya Umar bin Abdul Aziz⁵.

Dalam kajian sejarah Islam, kekuasaan Umayyah merupakan era perubahan dalam pemerintahan Islam, baik pada era kenabian maupun era kekhalifahan “Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali) yang semula menekankan sistem musyawarah dalam setiap mengambil keputusan (demokratis) terutama untuk pergantian kepemimpinan. Setelah nabi Muhammad meninggal dan kekuasaan pemerintahan berada di tangan sahabat, praktik suksesi pemerintahan tidak banyak perubahan dengan mengedepankan musyawarah. Setelah kekuasaan Islam jatuh di tangan Muawiyah, dengan pergolakan politik yang cukup menegangkan, maka dalam perjalanan kekuasaannya Muawiyah telah membalikkan realitas politik pemerintahannya ke sistem monarki (kerajaan) dimana pergantian penguasa dilakukan secara turun temurun. Meski sistem suksesi kepemimpinan dan kekuasaan

⁵ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang), 1989, hlm. 96

sudah berubah, pada masa ini istilah khalifah masih dipakai dalam pemerintahan Muawiyah dan penerusnya.

Perpindahan dari sistem demokratis ke monarki pada masa bani Umayyiah ini, pertama kali ditandai dengan peristiwa politik dimana Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia pada anaknya yang bernama Yazid menduduki posisi putra mahkota yang dipersiapkan menduduki jabatan kholifah. Apa yang dilakukan Muawiyah dengan mengangkat putra mahkota merupakan tradisi baru dalam rekam jejak pemerintahan Islam mulai dari masa kenabian hingga masa sahabat. Langkah berani Muawiyah ini pada vase awal memang memuluskan roda kekuasaan dan pembangunan kebudayaan, namun dalam perkembangannya sistem politik ini menuai problem yang berkontribusi kepada masa-masa sulit yang akhirnya menghantarkan pada jaman kehancuran.

Harus diakui bahwa persoalan suksesi kepemimpinan pasca kenabian masih menyisakan problem dan akhirnya memunculkan oposisi dalam setiap suksesi. Ketika Abu Bakar terpilih secara musyawarah, ternyata juga menyisakan pihak pembangkang dengan tindakan tidak mau membayar zakat kepada khalifah. Begitu juga pada fase pergantian berikutnya, sampai adanya tindakan anarkis di lingkungan kekuasaan. Hadirnya Muawiyah yang terorganisir dengan rapi dan memiliki tujuan yang jelas, memang keberadaannya menjadi tidak dipersoalkan, meski keberadaannya tidak dilegitimasi sebagai orang suci oleh umat pada waktu itu, masa pemerintahannya stabil dan selamat dari gejolak politik⁶.

Kebijakannya perihal pergantian kholifah secara turun temurun nampak pertimbangan politik lebih dominan dari kepentingan keagamaan, sehingga kepemimpinannya mulai ada tantangan dari pihak oposisi. Karena memang langkah tersebut, merupakan pengingkaran pertama yang dilakukan Muawiyah terhadap “kholifah pendahulunya”, dan merupakan pelanggaran kedua atas perjanjian yang dibuat Muawiyah dengan Hasan bin Ali bahwa masalah per-

⁶ Abdewahab El-Affendi, *Masyarakat Tak Bernegara*, (Yogyakarta: LKiS), 1994, hlm. 28

gantian pemimpin diserahkan kepada umat Islam. Dan jatuhnya kekuasaan dinasti Umayyah ke tangan penguasa Abbasiyah, menjadi tanda atas kemenangan pihak oposisi⁷.

Pada awal masa pemerintahan bani Umayyah, langkah strategis yang dilakukan Muawiyah adalah dengan memindahkan ibu kota negara dari Madinah ke Damaskus. Perluasan wilayah Islam kembali dilanjutkan, hingga sampai benua Afrika, Asia tengah dan benua Eropa. Kekuasaan bani Umayyah yang hampir satu abad ini terbagi menjadi 14 kali pergantian kekuasaan dengan 2 kategori, yaitu kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus dan Bani Umayyah di Andalusia. Ada pula yang mengkategorikan masa pemerintahan Bani Umayyah ini menjadi 3 bagian, yaitu masa permulaan berdirinya dinasti bani Umayyah, masa perkembangan atau kejayaan dan terakhir masa keruntuhan⁸.

Pada masa awal pemerintahannya, Muawiyah berusaha kuat meletakkan dasar pemerintahan dan membangun kebudayaan Islam. Kemajuan kebudayaan dan ekonomi pernah mencapai jaman keemasan, dengan ditandai adanya kemewahan yang melimpah di lingkungan istana dan berbagai pembangunan di bidang kebudayaan Islam. Tapi dibalik puncak keemasannya tersebut, membikin lengah penguasa bani Umayyah, sehingga lambat laun mengalami kehancuran. Kemajuan dan kemunduran pemerintahan dan kebudayaan Islam yang pernah terjadi dalam kekuasaan Umayyah ini, secara lebih rinci dapat dicermati dari penguasa keturunan Muawiyah sebagai pemegang tahta pemerintahan.

B. Bani Umayyah di Damaskus

Pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus pendirinya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan yang dikenal seorang administrator dan pada masa kholifah Usman ditunjuk menjadi seorang gubernur di Damaskus (Syiria). Setelah kholifah Ali meninggal, kekuasaan Muawiyah semakin kuat, bahkan setelah dibaiat menjadi kholifah,

⁷ Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, hlm. 66-67; *Ibid.*, hlm. 29

⁸ Siti Maryam dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI), 2002, hlm. 81

ibukota negara dipindahkan dari Madinah ke Damascus. Pemindahan ibu kota negara ini memiliki implikasi politis dan merupakan fenomena baru yang disuguhkan Muawiyah kepada masyarakat dan rival politiknya. Damascus bagi Muawiyah merupakan basis kekuasaan dan kekuatan, sehingga sangat logis kalau pusat pemerintahannya tidak memakai kota Madinah.

Pada masa pemerintahan Muawiyah, dengan kebijakan politik perluasan wilayah kekuasaan yang terus dilakukan sampai ke wilayah Afrika, memang kekuasaan Islam bertambah luas. Langkah ini satu sisi untuk penyelamatan dan pengamanan kekuasaan negara. Dalam konteks gerakan dakwah, bahwa ada pertimbangan jangka panjang yaitu daerah kekuasaan baru secara otomatis menjadi perluasan daerah dakwah Islam. Akibatnya pengembangan daerah dakwah menjadi sangat luas dan semakin kuat, terlebih setelah masuknya kaum Barbari yang didkenal setia dan gagah berani (Hasjmy, 1994: 318-319).

Setelah daerah kekuasaan pemerintahan Islam kuat dan luas, maka langkah pembangunan kebudayaan Islam mendapat prioritas. Banyak karya nyata dihasilkannya pada masa pemerintahan bani Umayyah, mulai dari yang sifatnya bidang keilmuan, pemerintahan hingga ke pembangunan fisik. Perkembangan pembangunan ini makin menunjukkan kepada dunia bahwa eksistensi Islam tidak mengalami perubahan bahkan memiliki kecenderungan makin kuat. Kekuatan pemerintahan Islam ini menjadikan politik umat Islam disegani dan diperhitungkan oleh negara-negara barat.

Sebelum menguraikan hasil peradaban Islam yang dicapai oleh penguasa Islam pasca Khulafaurrosidin, penting kiranya melihat perubahan fundamental yang terjadi pada masa pemerintahan bani Umayyah. Intelektual muslim melihat ada beberapa aspek penting dalam pemerintahan bani Umayyah ini, yaitu sistem pemerintahan, ikatan persatuan penduduk, kekuasaan eksekutif dan klasifikasi masyarakat⁹.

⁹ Abul A'La Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan), 1998, hlm. 205; Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamadun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1986, hlm. 9; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1997, hlm. 42

Nourouzzaman mencatat banyak keberhasilan yang dicapai Muawiyah dalam menjalankan roda pemerintahan dan pengembangan kebudayaan Islam. Pembangunan masjid-masjid yang megah dan monumental seperti masjid kubah Karang berbentuk setengah lingkaran dengan berbagai ornamennya yang indah. Termasuk juga pembangunan istana-istana mewah dan luas dengan keindahan taman yang mengelilinginya, serta mulai dibukukannya vonis-vonis hukuman juga dimulainya pembukuan hadist-hadist nabi¹⁰.

Dinasti Umayyah dalam menjalankan roda pemerintahan terus melakukan berbagai upaya pembaharuan dan kemajuan. Adapun beberapa karakteristik yang bisa dilihat pada masa pemerintahan Umayyah antara lain:

1. Pola pemerintahan berubah dengan mencontoh raja-raja Romawi dan persia, dimana yang pada masa khulafaurrasyidin bersifat demokratis berubah menjadi monarchi (sistem kerajaan). Pola pemerintahan kerajaan ini terus berlanjut sepeninggal Muawiyah.
2. Tali ikatan persatuan bagi masyarakat adalah politik dan ekonomi.
3. Khalifah adalah pemegang kekuasaan eksekutif (kepala pemerintahan).
4. Sistem pemerintahan menggunakan asas sentralisasi.
5. Dalam bidang sosial kemasyarakatan warga negara dibagi menjadi dua golongan yaitu bangsa Arab sebagai tulang punggung (Arabicentris) dan bangsa Mawali yaitu bangsa non Arab keturunan dari Persia, Armenia dan lain-lain.

Bagitu pula dari usaha bani Umayyah dalam membangun kebudayaan Islam, dapat dilihat dari usaha dan hasil yang dicapai. Untuk memudahkan pembahasan, berikut ini akan dipaparkan kebangkitan kebudayaan Islam dan gerakan dakwah di era bani Umayyah mulai dari penguasa pertama hingga penguasa terakhirnya.

1. Muawiyah Sang Mercusuar Damaskus

Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai pendiri bani Umayyah benar-benar menjadi momentum perubahan dan sekaligus menjadi

¹⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, *op.cit.*, hlm. 9-10

inspirasi perkembangan pemerintahan dan kebudayaan Islam, sehingga banyak kebudayaan Islam yang dihasilkannya. Terlepas dari soal kritikan tajam berkaitan dengan kebijakannya, terutama yang bertolak belakang dengan kebijakan Khulafaurrasidun dalam soal kepemimpinan dan peralihan kekuasaan, yang jelas kehadiran Muawiyah pada jaman itu dalam dunia Islam benar-benar mampu menawarkan alternatif baru pada aspek politik pemerintahan dan kebudayaan Islam. Berbarengan dengan itu, tumbuhnya gerakan keagamaan menjadi perspektif lain yang mampu menaikkan citra pemerintahan Islam. Sebagaimana ditulis Hasjmy bahwa gerakan dakwah dan tumbuhnya kebudayaan Islam dalam perjalanannya membutuhkan organisasi yang baik dan militan, karena tanpa itu, gerakan dakwah tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan mandek. Dengan asumsi itu, maka tugas pendukung terhadap dakwah Islam terletak di atas pundah Daulah Islamiyah¹¹.

Pada kenyataannya ada kepedulian istana pada kemajuan kebudayaan dan dakwah Islam, dan itu kondisinya sangat nampak dengan adanya kesinambungan kepedulian khalifah terhadap kebudayaan kegiatan dakwah Islam yang mewujud dalam setiap usaha memajukan Islam. Karena memang, kegiatan dakwah memiliki cakupan luas dan memiliki fleksibilitas bentuk kegiatannya, sehingga dengan pendekatan dakwah, usaha perluasan wilayah dakwah peluangnya menjadi cukup besar dengan mendapat legitimasi Al-Quran. Keragaman dan kemajemukan gerakan dakwah sama-sama berpeluang memajukan dunia Islam. Masyhur Amin dalam buku *Metode Dakwah dan Beberapa Kumpulan Peraturan Tentang Aktifitas Keagamaan*, menyebut tujuan dakwah adalah untuk membentuk masyarakat yang sejahtera penuh dengan kedamaian, ketenangan serta tegaknya keadilan¹².

¹¹ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994, hlm. 312-313

¹² Masyhur Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Kumpulan Peraturan Tantang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980, hlm. 168-170

Perspektif ini akan memudahkan untuk melihat cakupan kemajuan kebudayaan dan dakwah pada pemerintahan dinasti Umayyah. Adapun kemajuan kebudayaan yang dicapai antara lain sebagai berikut:

- a. Membangun masjid yang megah dan monumental seperti masjid kubah yang didalamnya ada mimbar untuk khotib berkhutbah.
- b. Mencatat dan membukukan vonis-vonis hakim.
- c. Membangun istana yang megah dan mewah dengan lapangan dan taman-taman yang indah.
- d. Membukukan hadits yang dilakukan oleh Muhammad bin Syihab Az-Zuhri atas permintaan khalifah Umar bin Abdul Aziz.
- e. Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi negara.
- f. Membuat mata uang sendiri sebagai alat pertukaran.
- g. Berkembangnya berbagai aliran yang membahas tentang ketuhanan (teologi islam) misalnya: Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah dll.
- h. Berdirinya pembangunan panti untuk orang cacat.
- i. Penertiban angkatan perang.
- j. Dalam bidang pemerintahan juga mengalami kemajuan, dimana pemerintahan dibagi menjadi:
 - 1) Katib Al-Rosail (sekretaris surat menyurat).
 - 2) Katib al-kharaj (sekretaris yang menangani pengeluaran dan pemasukan pajak negara).
 - 3) Katib Al-Jundi (sekretaris yang berhubungan dengan tentara).
 - 4) Katib As-Surthah (sekretaris urusan pemerintahan penyelenggaraan keamanan umum).
 - 5) Katib Al-Qodha (sekretaris yang menertibkan dalam bidang hukum).
 - 6) Ditetapkannya lambang bani Umayyah dengan simbol bendera merah.

k. Ditemukannya kertas dan kompas¹³.

Kemajuan-kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan, kebudayaan dan gerakan dakwah masa pemerintahan bani Umayyiah tersebut memang mengalami pasang surut dan tidak berjalan linier, ada khalifah yang sangat menonjol dan ada pula khalifah yang lemah dan akhirnya mengalami kemunduran. Para penulis sejarah mencatat setidaknya ada lima kholifah besar yang sangat memperhatikan perkembangan kebudayaan dan dakwah Islam. Adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M) sebagai pendiri dinasti bani Umayyiah, Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M), masa pemerintahan Umar ibn Abd al-Aziz (724-743 M), dan masa kholifah Hasyim ibn Abd al-Malik (724-743 M) kondisi negara maju, rakyat sejahtera, dan pembangunan berlangsung dengan cepat¹⁴.

Dari lima kholifah besar bani Umayyiah, masa pemerintahan Umar ibn Abd al-Aziz terbilang sangat pendek. Meski masa pemerintahannya terbilang pendek, tapi banyak perubahan dan peradaban Islam dihasilkannya. Ketegangan politik mereda, kesetaraan antara muslim Arab dan Mawali diwujudkan, pajak yang sangat memberatkan rakyat diperingan. Konsentrasi pemerintahannya lebih mementingkan ilmu pengetahuan dan internal pemerintahan dari pada harus terus memperluas wilayah kekuasaan. Ini artinya khalifah Umar lebih mementingkan pembangunan di dalam negeri dari pada melakukan perluasan wilayah. Namun sayang, usahanya membangun kemajuan bidang agama, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan pemerintahan berjalan sangat pendek¹⁵.

2. Titik Balik Kekuasaan Damaskus

Pada masa pemerintahan bani Umayyiah, diakui kebudayaan Islam banyak lahir dan berkembang, begitu pun kegiatan dakwah Islam, sehingga ilmu pengetahuan berkembang, kebudayaan

¹³ A. Hasjmy, *op.cit.*, hlm. 324-327; Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, hlm. 75-80; Nourouzzaman Shiddiqi, *op.cit.*, hlm. 8-13

¹⁴ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 42-43

¹⁵ Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, hlm. 95-96; *Ibid.*, 45-47

berkembang bahkan pembangunan fisik juga digalakkan oleh pihak istana. Pembangunan ekonomi dan kebudayaan dijalankan secara terpadu, sehingga kemegahan dan kesejahteraan bisa terwujud. Namun kondisi tersebut tidak bisa dipertahankan oleh penguasa Umayyah di Damascus. Reputase karir politik dan legitimasi rakyat terus memudar terutama kepada khalifah yang tidak memiliki kecakapan dan wibawa terutama bagi khalifah pasca Umar bin Abdul Aziz, sehingga menempatkan posisi kerajaan pada kondisi yang kian memprihatinkan.

Kemajuan ekonomi yang melimpah di lingkungan istana dan pembangunan fisik yang megah ternyata membuat sedikit terlena bagi pemegang kekuasaan. Akibatnya cukup fatal, sendi-sendi kebudayaan yang sudah ditancapkan oleh penguasa sebelumnya harus mengalami titik balik. Bukan kemajuan kebudayaan yang ditonjolkan, melainkan perilaku penguasa yang tidak mencerminkan sebagai penjaga, pendorong kemajuan kebudayaan Islam dan tidak bisa menempatkan menjadi juru dakwah, akibatnya kebudayaan Islam mengalami kemunduran.

Perubahan sistem pemerintahan dari demokratis ke sistem kerajaan, tidak saja berdampak pada perilaku para penerus dinasti Umayyah memiliki sifat sewenang-wenang, tapi juga sistem kerajaan ini mendapat reaksi politik cukup keras dan menimbulkan ketegangan politik yang berkepanjangan. Situasi sosial politik yang melingkupi kekuasaan bani Umayyah ini, memiliki kontribusi bagi penurunan perkembangan kebudayaan Islam.

Diskriminasi antara Arab Islam dan Mawali dinilai turut juga menyumbangkan terjadinya konflik kepentingan di lingkungan kerajaan. Bahkan ketidakpuasan masyarakat atas pemberlakuan diskriminasi sosial tersebut dari waktu ke waktu terus membesar, setelah mendapat sokongan dari golongan Syiah yang keberadaannya memang tidak bisa menerima dengan sikap politik bani Umayyah.

Persoalan lain pemicu konflik adalah adanya perubahan pengelolaan aset negara berupa baitul mal. Lembaga penyangga kesejahteraan rakyat ini kemudian dialih fungsikan masuk menjadi kas Negara, yang kewenangannya mutlak di tangan penguasa pemerintahan dan keluarganya. Akibat perubahan kebijakan

pengelolaan baitul mal, kekayaan melimpah di lingkungan istana dan masyarakat yang biasa mendapat subsidi dari baitul mal menjadi semakin menderita. Kondisi ini juga ikut andil menjadi pemicu munculnya konflik di lingkungan bani Umayyah, yang akhirnya bisa memperlemah kekuasaan dan mengakibatkan kemunduran.

Membahas soal kemunduran kekuasaan bani Umayyah, ada beberapa analisis yang bisa dijadikan rujukan untuk melihat penyebab kemunduran dinasti yang berkuasa sekitar 90 tahun ini. Hassan Ibrahim Hassan mencatat sedikitnya ada 4 hal penyebab jatuhnya dinasti Umayyah, mulai dari perselisihan diantara putra mahkota, permusuhan antar suku yang dipicu sentimen dan dendam, diskriminasi Arab atas non Arab, keberhasilan propaganda Abbasiyah memancing sentimen orang-orang yang selama ini tidak puas atas kekuasaan dinasti Umayyah¹⁶. Memang harus diakui, kejatuhan sebuah pemerintahan negara meski diantarai oleh banyak faktor, begitu juga jatuhnya kekuasaan dinasti Umayyah ini. Kalau diurai lebih lanjut, maka sebab kejatuhan bani Umayyah antara lain :

- a. Latar belakang terbentuknya bani Umayyah di Damaskus tidak terlepas dari konflik-konflik pada masa Ali bin Abi Tholib, sehingga sisa-sisa golongan syiah dan khawarij terus menerus menjadi pihak yang oposisi bagi pemerintahan. Kondisi social politik yang demikian, dalam perjalanan waktu ternyata mengganggu stabilitas negara.
- b. Pelanggaran janji yang dilakukan oleh pihak Umayyah terhadap Hasan bin Ali dimana peralihan kekuasaan dikebalikan kepada umat Islam bukan turun temurun seperti kerajaan.
- c. Munculnya kembali ta'assub jahiliyah atau fanatisme kesukuan yang pada masa Khalifah Rasidah berhasil ditekan.
- d. Sistem kerajaan atau monarki merupakan sesuatu yang baru bagi tradisi bangsa Arab yang lebih mengutamakan senioritas.
- e. Pada sistem monarki kebanyakan tidak jelas aturannya (kaitannya dengan pengganti), sehingga terjadinya persaingan antar keluarga istana.

¹⁶ Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, hlm. 96-97

- f. Perlakuan yang tidak sama antara bangsa arab dan bangsa non arab (mawali) baik dalam soal kebijakan maupun dalam soal pengisian pejabat negara.
- g. Setelah masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz secara keseluruhan pemimpin pemerintahan terbiasa dalam hidup mewah dan foya-foya.
- h. Kekecewaan pada golongan agama, karena bidang agama kurang mendapat perhatian dari pemerintah.
- i. Penyebab langsung dari keruntuhan bani Umayyah di Damaskus karena adanya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan bani Hasyim yang mendapat dukungan dari golongan syiah dan kaum mawali yang merasa didiskriminasikan oleh pemerintahan Umayyah.

Pada kondisi sosial politik dan kekuasaan yang makin tidak stabil, memberi peluang munculnya perlawanan dari pihak internal dan eksternal pemerintahan. Setelah Umar ibn Abd al-Aziz meninggal dunia kondisi negara mengalami perubahan. kenyataannya Kholifah Yazid Abd al-Malik menyukai kemewahan dan kurang memperhatikan rakyatnya. Akibatnya banyak rakyat kecewa dan membangun kekuatan baru dengan pihak oposisi. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok rakyat yang kecewa bersatu dengan golongan Mawali dan didukung oleh bani Abbas makin memperkuat pihak oposisi, apalagi penguasa bani Umayyah semakin lemah, dan berhasil digulingkan dan berakhirilah kekuasaan dinasti Umayyah di Damaskus.

Dengan terbunuhnya kholifah terakhir yaitu Marwan bin Muhammad oleh pihak oposisi, maka berakhir pula kekuasaan bani Umayyah di Damascus. Kekuasaan pemerintahan kemudian beralih dari khalifah bani Umayyah ke bani Abbas. Meski kekuasaan sudah beralih ke dinasti Abassiyah, karena ada salah satu keturunan Umayyah yang berhasil lolos ke Andalusia dan berhasil mengembangkan pengaruhnya, maka pembahasan dilanjutkan pada perkembangan pemerintahan, kebudayaan dan dakwah Islam pada masa kekuasaan bani Umayyah di Andalusia (Spanyol).

C. Bani Umayyah di Andalusia (Spanyol)

Sewaktu daulah Umayyah di Damaskus tumbang pada tahun 750 M yang digantikan oleh daulah Abassiyah di Bagdad, maka wilayah Andalusia (Spanyol) menyatakan tunduk pada pemerintah Abassiyah di Bagdad. Dan pada waktu pembunuhan massal yang dilakukan oleh bani Hasyim terhadap keluarga bani Umayyah, ada salah satu pangeran dari Umayyah di damaskus yang bernama Abdurrahman bin Muawiyyah bin Hisyam (22 th) ditemani oleh ajudannya bernama Baddar berhasil melarikan diri dari pembantaian bani Hasyim. Usaha penyelamatan diri dari pembantaian tersebut, Abdurrahman berhasil melarikan diri hingga ke Andalusia.

Pada waktu Abdurrahman masuk ke Andalusia, wilayah ini dikuasai oleh Yusuf bin Abdirrahman dari Abassiyah yang berpusat di Toledo. Dengan masuknya Abdurrahman ke Andalusia, kedua tokoh dari dinasti yang berbeda tersebut akhirnya terjadi persaingan politik dan perebutan pengaruh di Andalusia. Dalam persaingan antara keturunan Muawiyah dan penguasa Abassiyah, kemenangan ada di pihak Abdurrahman, sehingga Abdurrahman (dijuluki addakhil) kemudian Andalusia menjadi wilayah kekuasaan bani Umayyah II. Setelah dikuasai Abdurrahman pusat kekuasaan dipindahkan dari Toledo ke Kordova.

Setelah wilayah ini kembali dikuasai dinasti Umayyah, umat Islam di Spanyol mulai mengalami kemajuan dalam bidang peradaban. Pengembangan dan pembangunan peradaban mendapat perhatian dari kholifah. Selama masa pemerintahan dinasti Umayyah ini, gangguan politik masih kerap terjadi baik dari gerakan Kristen fanatik maupun gerakan politik umat Islam sendiri yang berbasis di Toledo pada tahun 852 M yang membentuk Negara kota¹⁷.

Perhatian istana dalam perkembangan kebudayaan dan gerakan dakwah Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan dan pertumbuhan peradaban. Dan Andalusia merupakan salah satu bukti, bahwa ada kontribusi besar dari negara dalam kemajuan kebudayaan dan aktifitas dakwah Islam. Ada beberapa

¹⁷ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 95-95

faktor yang menjadi penyebab Andalusia segera menjadi wilayah umat Islam.

1. Faktor Eksternal:

- a. Secara keseluruhan bidang ekonomi, bidang sosial maupun bidang politik dalam negeri mengalami kemerosotan dan sangat memprihatinkan.
- b. Pemaksaan agama Kristen terhadap penduduk.
- c. Raja Roderick sebagai kepala pemerintahan spanyol sangat kejam terhadap penduduk yang tidak sependapat dengan pemerintahannya.
- d. Wilayah kekuasaan Kristen yang dipimpin oleh raja Roderick terpecah-pecah dan mengalami disintegrasi bangsa.

2. Faktor Internal:

- a. Pemimpin dan prajurit Islam yang berjuang kompak dan solid untuk menentang kaum Kristen.
- b. Ajaran Islam yang dibawa oleh kaum muslimin bersifat tolerans, mengutamakan persaudaraan dan tolong-menolong antar sesama, sehingga umat Islam mudah diterima oleh penduduk.

Setelah keberadaan kaum muslimin diterima di Andalusia, maka interaksi kebudayaan tidak bisa dihindarkan. Kontribusi Islam pun akhirnya bisa dirasakan oleh bangsa barat melalui pintu kebudayaan Andalusia. Pengaruh perkembangan kebudayaan dan gerakan dakwah Islam di Andalusia dimulai dengan adanya pengakuan atas keunggulan kaum muslimin. Pencampuran antara bangsa arab Andalusia dan umat kristen Andalusia akhirnya menghubungkan dua kebudayaan. Jasa Umat islam terhadap Dunia barat dalam pengembangan kebudayaan dapat dilihat dari kontribusi umat Islam telah menyelamatkan kebudayaan klasik Yunani dari ancaman kehilangan dan kemusnahannya (munculnya tradisi penerjemahan) dan penyelidikan ilmu pengetahuan terus berlanjut.

Jasa umat Islam tersebut menjadi dasar bagi munculnya masa renaissance di Eropa pada abad XVI. Kebudayaan Islam sebagai hasil interaksi gerakan dakwah Islam tersebut ditransmisikan ke benua Eropa melalui Andalusia atau Spanyol dengan dua cara, yaitu: pertama, orang-orang Eropa datang ke Andalusia untuk mengambil dan membawa pulang ke daerahnya. Kedua, kaum muslimin yang mengeksplor ke Eropa melalui diskusi perjalanan, kontak perdagangan dan penerjemahan buku-buku yang ditulis oleh kaum muslimin sendiri.

Dalam menelusuri kemajuan kekuasaan Islam dari aspek kebudayaan dan dakwah Islam, Hasjmy mencatat ada sembilan parameter kemajuan dinasti Umayyah yaitu perluasan bahasa Arab, membangun tempat khusus pengembangan ilmu pengetahuan, dikembangkannya ilmu qiraat, ilmu tafsir, ilmu Hadist, ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu tarikh dan usaha penerjemahan¹⁸. Dengan adanya gerakan yang dimotori dari pihak kerajaan tersebut, menjadikan kebudayaan dan gerakan dakwah Islam bisa berkembang secara cepat mencapai puncak kejayaannya.

Kondisi politik dalam istana memang menghadapi problem tersendiri, bahkan pemerintahan dinasti Umayyah yang menghadapi konflik internal dan eksternal tersebut nampak tetap konsisten mengembangkan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, pada periode ini kebudayaan Islam dapat dicatat mengalami kemajuan. Untuk melihat keberhasilan dinasti Umayyah di Andalusia dalam bidang kebudayaan dan dakwah Islam, maka paparan berikut akan menjadi fakta sejarah kepedulian dan kesungguhannya dalam mengembangkan kebudayaan dan kegiatan syiar Islam

1. Kebudayaan Islam bani Umayyah di Andalusia

Sebelum membahas kebudayaan Islam yang berhasil dibangun bani Umayyah di Andalusia, ada hal penting yang perlu paparkan dalam menyoal perkembangan kebudayaan Islam. Pertama, upaya penyelamatan Abdurrahman dari pembunuhan

¹⁸ A. Hasjmy, *op.cit.*, hlm. 324-327

Abassiyah, tidak dilandasi oleh motif politik dan balas dendam atas pembantaian keluarganya dan penghancuran dinasti Umayyah.. Kedua, membangun kembali kebudayaan Islam nampak menjadi spirit langkah politiknya dibandingkan dengan membangun kembali dinasti Umayyah, meski setelah berhasil memainkan peran politik dan kekuasaan di Andalusia.

Abdurrahman yang dijuluki *addakhil* setelah berhasil menyelamatkan diri ke Andalusia, misi utamanya mampu melampaui kepentingan pribadinya. Kalau tujuannya penyelamatan diri, tentunya setelah lolos dari kepungan dinasti Abassiyah dia akan sembunyi dan tidak akan masuk ke ranah kekuasaan. Usahnya untuk mempertahankan kekuasaan bani Umayyah, juga tidak semata-mata dalam konteks balas dendam dan mengikuti ambisi pribadi. Karena terbukti setelah Abdurrahman berhasil menegakkan kekuasaannya, dia tidak melakukan tindakan narkis dan melakukan pembantaian terhadap para penguasa dan keturunan Abassiyah. Argumentasi lainnya adalah bahwa peralihan kekuasaan dari Abassiyah ke dinasti Umayyah tidak secara kekerasan atau perang terbuka yang banyak menimbulkan korban jiwa.

Atas fakta-fakta sejarah yang demikian, maka motif membangun kebudayaan Islam jauh lebih kuat dibanding dengan motif politik, balas dendam dan kepentingan kekuasaan semata. Peralihan kekuasaan dari Abbasiyah ke bani Umayyah di Andalusia ini dikarenakan para penguasa Abbasiyah lebih gandrung kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dibandingkan dengan bidang kekuasaan dan politik, sehingga ketika salah satu wilayah kekuasaannya diambil alih tidak dilawan dengan kekuatan politik kekuasaan. Oleh karena itu, peralihan kekuasaan ini berlangsung secara damai tanpa ada pertumpahan darah dari kedua belah pihak.

Dengan kondisi sosial politik yang mulai stabil di Andalusia di bawah kekuasaan dinasti Umayyah, maka penguasa pemerintahan mulai mengembangkan peradaban Islam. Dalam kurun waktu 7 abad lebih kekuasaan Islam, banyak prestasi sudah dihasilkannya baik yang bersifat material maupun immaterial. Kemajuan yang sifatnya material dapat dilihat pada usaha-usaha yang dilakukan pemerintah pada bidang:

- a. Membangun istana dan masjid yang megah di Kordova dengan nama masjid Al-Hamra.
- b. Mendirikan sekolah-sekolah di kota Spanyol.
- c. Pada masa pemerintahan Abdurrahman al-Nashir mendirikan perguruan tinggi yaitu universitas Cordova.
- d. Wilayah kekuasaan dibagi menjadi enam wilayah administratif dengan masing-masing penguasa bergelar Al-Amir (gubernur).
- e. Dalam bidang kemiliteran dibentuk tentara bayaran yang profesional.
- f. Berhasil mendirikan perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan.
- g. Dalam bidang hukum mulai dikenal adanya madzhab Maliki yang dijadikan sebagai madzhab resmi negara yaitu pada masa pemerintahan Hisyam sebagai pengganti Abdurrahman I¹⁹.

Selain pembangunan yang sifatnya material (terlihat dan terbaca) dinasti Umayyah juga mengembangkan masyarakat terdidik (intelektual), dibidang ilmu pengetahuan, filsafat, hukum Islam, musik dan kesenian, bahasa dan sastra. Kebijakan kerajaan ini benar-benar dapat memacu perkembangan ilmu pengetahuan, baik petinggi kerajaan maupun masyarakat luas. Pembukaan akses pada perkembangan ilmu pengetahuan, seperti dibukannya perpustakaan dan lembaga pendidikan, menjadikan kebudayaan Islam berkembang dengan cepat.

2. Faktor penyebab keruntuhan Bani Umayyah di Andalusia

Pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat menonjol di lingkungan istana dan mengabaikan aspek ekonomi dan politik, ternyata menjadi masalah bagi kerajaan. Otonomi luas yang diberikan kepada sejumlah daerah, banyak disalahgunakan untuk membangun otoritas tersendiri bagi kerajaan-kerajaan kecil, bahkan konflik di internal kerajaan turut serta menjadi andil kehancuran Bani Umayyah. Dengan berbagai persolan yang melingkupi istana, dalam per-

¹⁹ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 95

kembangkannya berdampak pula bagi pengembangan kebudayaan Islam, akibat selanjutnya juga menjadikan gerakan dakwah menjadi lemah pula.

Hal ihwal yang menjadi penyebab kemunduran pemerintahan bani Umayyah yang kemudian menjadi momentum traumatik sejarah Islam, sebenarnya banyak faktor. Kehancuran kerajaan Umayyah, dikarenakan persoalan yang sulit dipecahkan baik sifatnya internal maupun eksternal. Probem internal dimulai dari kasus perebutan kekuasaan yang sudah tidak bisa dihindari, sehingga dalam tempo 22 tahun terjadi 14 kali pergantian khalifah²⁰.

Semangat dan kecintaannya dengan dunia yang berlebih, terpecah-pecahnya umat Islam menjadi raja-raja kecil dan sulit dikendalikan, pribadi khalifah yang lemah sehingga rawan konflik dan fitnah, sehingga lambat laun kekuasaan Islam jatuh ke tangan Kristen. Gaya hidup hedonisme di lingkungan istana, berfoya-foya, hidup mewah dengan mengatasnamakan umat, padahal kenyataannya jauh dari itu tidak banyak yang diperbuat dan bahkan cenderung berkhianat (Himayah, 2004: 74-75).

Dengan mengacu dari beberapa literatur, maka secara singkat dapat penulis paparkan sebab-sebab kehancuran bani Umayyah di Andalusia:

1. Konflik antara Islam dan Kristen yang terus-menerus.
2. Tidak adanya ideologi pemersatu bagi kaum muslimin.
3. Kesulitan ekonomi, yang diakibatkan karena penguasa sangat serius dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan dalam kota.
4. Tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan sehingga terjadi persaingan antar keturunan keluarga istana.
5. Keterpencilan wilayah Islam di Spanyol, sehingga tidak pernah mendapatkan bantuan dari wilayah yang lain ketika umat Kristen menyerbu umat Islam di Andalusia. Satu-satunya yang pernah membantu Islam Spanyol adalah Afrika Utara.

²⁰ Siti Maryam dkk (ed), *op.cit.*, hlm. 96-97

Pembahasan yang mendeskripsikan kehancuran kerjaan Islam di atas, tentu akan menjadi pelajaran dan informasi yang sangat penting untuk pembahasan relasi antara pemerintahan, perkembangan peradaban dan kegiatan dakwah. Kekuasaan yang stabil, kuat dan terorganisir dengan capaian-capaiannya yang pernah mencapai puncak kejayaan berkontribusi mendorong kemajuan kebudayaan dan syiar Islam. Sebaliknya, negara yang lemah dan terus menerus dilandai kekecauan, satu sisi akan melemahkan kebudayaan Islam dan tentu imbasnya melemahkan gerakan dakwah.

Diabaikannya gerakan dakwah oleh pihak istana, penghinaan terjadi di dalam istana, dan nilai-nilai etis sudah diabaikan juga, maka menjadi logis kalau kemudian banyak rakyatnya yang tidak simpatik. Padahal Allah selalu memotivasi, agar kegiatan keadamaan benar-benar tetap terjaga untuk kemajuan umat Islam. Dalam Al-Quran surat at-Taubah 71 Allah berfirman, “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta’at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²¹

D. Penutup

Sejarah panjang perjalanan dinasti Umayyiah dalam membangun pemerintahan, kebudayaan dan gerakan dakwah Islam, tentu banyak hal yang bisa menjadi catatan akhir tulisan ini. Keberadaan khalifah ternyata tidak semua bisa dijadikan tauladan dalam pemerintahan, pengembangan kebudayaan dan gerakan dakwah. Ketika istana berada di tangan khalifah yang dinamis, maju jujur dan berkomitmen memajukan kebudayaan, pemerintahan dan dakwah, kondisi istana berkembang dengan baik dan mampu mencapai puncak kejayaannya. Dengan diperkuatnya sendi-sendi administratif, militer, dan pembuatan mata uang sendiri semakin memantapkan

²¹ Al Qur'an dan Terjemah, 2007, hlm. 198

kekuasaan Islam²².

Tidak bisa dipungkiri, hadirnya keturunan bani Umayyah sebagai pemegang kekuasaan Istana yang turun temurun, berdampak buruk bagi perjalanan kekuasaan Islam, karena faktanya ada khalifah yang tidak memiliki kemampuan dan kredibilitas, akibatnya kehadirannya justru memperlemah kekuasaan. Kondisi sosial budaya yang melawan arus kemajuan dan tidak mencerminkan selaku khalifah, lambat laun memperlemah posisi istana itu sendiri. Dampak buruk sistem suksesi kepemimpinan yang didasarkan pada sistem kerjaan secara turun temurun dengan pengangkatan putra mahkota, menjadikan konflik internal dan eksternal susah dihindari. Padahal Allah dalam surat Ali Imran 110 sudah jelas menyuruh kepada umatnya untuk menjadi umat yang terbaik. "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."²³

Lemahnya fondasi dan semangat keagamaan di lingkungan istana yang diwarnai gaya hdiup mewah dan foya-foya, merupakan praktik-praktik pemerintahan yang tidak mencerminkan kebesaran dan kesucian kekhalifahan. Kondisi ini tidak saja melemahkan legitimasi dan kredibilitas istana, tapi juga memudahkan pihak propaganda anti Umayyah lebih mudah memasukan pengaruhnya kepada masyarakat. Uswah hasanah dalam hal kebudayaan, pemerintahan dan dakwah yang dikesampingkan pihak istana justru makin memperburuk citra kekuasaan Islam. Pada aspek ini jelas, bahwa gerakan dakwah yang berorientasi pada pembinaan umat Islam, penyadaran kembali terhadap nilai-nilai Islam dan penguatan kelembagaan Islam²⁴ akan menjadi jawaban alternatif untuk

²² Seyyed Hossein Nashr, *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti), 2003, hlm. 138

²³ Al Qur'an dan Terjemah, 2007, hlm. 64

²⁴ Zainuddin, dalam Nur Kholis Setiawan (dkk), *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*, (Yogyakarta: Dialogue Center Press), 2011, hlm. 60

memperkuat kekuasaan Islam. Kerangka ideal ini terabaikan pihak istana, sehingga makin memperburuk dan melemahkan penguasa Umayyiah.

Kondisi istana yang makin terpuruk dengan penguasa yang lemah, berhasil dimanfaatkan Abbassiyah untuk menancapkan pengaruh kekuasaannya. Masyarakat pun menjadi yakin atas keberadaan bani Abbas menjadi lebih baik. Dan akhirnya Abbas berhasil menggulingkan kekuasaan dinasti Umayyiah. Kokohnya pemerintahan Islam dengan sistem keorganisasian yang mapan, pada perkembangannya akan berkorelasi dengan kemajuan kebudayaan dan dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdewahab El-Affendi, *Masyarakat Tak Bernegara*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Abul A'La Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1998.
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.
- Ahmad Mahmud Himayah, *Kebangkitan Islam di Andalusia*, Jakarta: 2004
- Al-Qur'an dan Terjemah*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Masyhur Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Kumpulan Peraturan Tantang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Nur Kholis Setiawan (dkk), *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*, Yogyakarta: Dialogue Center Press, 2011.
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamadun Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Seyyed Hossein Nashr, *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Siti Maryam dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Kla sik Hingga Moderen*, Yogyakarta: LESFI, 2002.